

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman terus berubah, pers pun berkembang pusat. Koran, majalah, radio, dan televisi, mungkin tidak terhitung lagi jumlahnya. Bahkan berkat sentuhan teknologi dunia pers kini semakin canggih. Muncul Media daring atau online yang merupakan jenis media massa baru atau moderen. Tentu semua itu memudahkan manusia dalam menikmati berita, namun apakah semua orang paham apa sesungguhnya berita itu?

Menurut Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. ia berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik: Teori dan Praktik* berita lebih mudah diketahui daripada didefinisikan. Ia juga menyarankan untuk menanyakan kepada seorang wartawan senior apa berita itu, maka ia akan menemukan kesulitan untuk menjelaskannya.

Meskipun demikian, definisi tentang berita perlu diberikan disini.

Dikutip dari *The New Grolier Webster International Dictionary* dalam Muhammad Budyatna (2005:39) berita adalah (1) Informasi hangat tentang sesuatu yang telah terjadi, atau tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya; (2) Berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio atau televisi; (3) Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan.

J.B Wahyudi dalam Indah Suryawati (2011:69) berita sebagai laporan peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasi secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak dapat menjadi berita bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah informasi yang memiliki nilai penting dan menarik berupa laporan peristiwa atau pendapat yang telah terjadi yang dipandang oleh media layak untuk diberitakan.

Dalam penulisan berita ada ketentuan yang ditetapkan oleh kode etik jurnalistik, seperti yang telah ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan

Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers

Sehingga menjadi jelas dalam penyusunan berita pertama-tama harus *cermat* dan *tepat* atau dalam bahasa jurnalistik harus *akurat*. Selain itu, berita juga harus *lengkap* (complete), *adil* (fair) dan *berimbang* (balanced). Kemudian *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri* atau dalam bahasa akademis disebut *objektif*. Dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita harus *ringkas* (concise), *jelas* (clear), dan *hangat* (current).

Lebih dari itu penyampaian sebuah berita ternyata mempunyai subjektifitas penulis. Bagi sebagian masyarakat, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita yang telah *terpublish* di media massa akan dipandang sebagai sesuatu yang penuh dengan objektifitas. Namun berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak media pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan suatu berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Dalam suatu berita, ada pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada pembacanya. ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa. Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak berita (*newsworthy*).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara media saat mengkonstruksi fakta. *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sobur (2009:162)

Selain itu Sobur juga menjelaskan analisis framing mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, dan heboh atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif.

Sehingga cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Terkait dengan pemberitaan yang sudah beredar di media berita online pada bulan Oktober 2019 mengenai penusukan yang dilakukan oleh orang tak dikenal terhadap Menko Polhukam RI Periode 2014-2019, Wiranto. Insiden tersebut membuat semua media massa di Indonesia berlomba-lomba memberitakan insiden tersebut. Tak terkecuali dua media online ternama di Tanah Air, yakni Mediaindonesia.com dan Republika.co.id. Sejak terjadinya penusukan

pada 10 Oktober hingga Wiranto meninggalkan RSUD Gatot Subroto pada 19 Oktober, kedua media tersebut sangat intens dalam memberikan perkembangan informasi mengenai penusukan tersebut.

Pada 10 Oktober 2019 Mediaindonesia.com memberitakan penusukan Wiranto sebanyak 45 berita, mulai dari kronologi penusukan wiranto hingga pernyataan kepala BIN Budi Gunawan yang sebut pelaku penusukan wiranto merupakan anggota jaringan JAD Bekasi.

Pada 10 Oktober 2019, selain pemberitaan mengenai kronologi dan pernyataan BIN, Mediaindonesia.com juga memberitakan pernyataan beberapa tokoh atau lembaga negara mengenai penusukan wiranto, namun terkait pernyataan kepala BIN yang mengatakan pelaku merupakan anggota jaringan JAD, Mediaindonesia.com tak satupun memberitakan tokoh atau lembaga yang menyangkal atau setidaknya memiliki perbedaan pandangan dengan pernyataan kepala BIN tersebut.

Pada tanggal yang sama Republika.co.id memberitakan kasus penusukan wiranto lebih dari 50 berita, tak jauh berbeda dengan Mediaindonesia.com Republika.co.id juga memberitakan terkait kronologi hingga pernyataan Kepala BIN, namun berbeda dengan Mediaindonesia.com republika.com justru menyertakan berita yang berbeda pendapat dengan BIN dengan judul berita “Penyerang Wiranto Terpapar Isis? Sudding : Terlalu Prematur” selain itu juga Republikan.co.id juga menuliskan judul berita lain “soal Penusukan Wiranto Pengamat: Mungkin Ada Muatan Politik”

Banyaknya berita terkait penusukan Wiranto tentu memiliki sudut pandang atau angle yang berbeda-beda dari penulis, namun dalam pengemasan beritanya tetap sesuai dengan ideologi media masing-masing. Dalam ilmu komunikasi, cara pengemasan atau pembedakan berita yang dilakukan oleh kedua media itu disebut juga dengan framing. Secara sederhana, *framing* atau pembedakan merupakan cara suatu media melakukan pembedakan terhadap sebuah kejadian atau peristiwa. Menurut Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto (2002: 224), frame adalah cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memberi judul “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PENUSUKAN WIRANTO PADA MEDIAINDONESIA.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID”

1.2 Fokus Penelitian

Kemudian untuk memperjelas masalah yang akan dibahas maka peneliti merumuskan pada masalah, yaitu “Bagaimana Mediaindonesia.com dan Republika.co.id Membingkai Kasus Penusukan Menko Polhukam Wiranto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing/pembingkai*an yang dilakukan oleh media online Mediaindonesia.com dan Republika.co.id terhadap pemberitaan penusukan Wiranto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan teori konstruktivitas social, konseptualisasi berita (mulai dari pengertian, nilai kategori, dan jenis berita), Serta diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian yang relevan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi media terkait.
2. Manfaat bagi peneliti lain, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa.